

Penguatan Pemahaman Fikih Ibadah Melalui Penyuluhan Berbasis Kitab Safinah An-Najah

Moch. Fachri¹ Miftahus Salam² Bashori Alwi³

Universitas Nurul Jadid, Indonesia^{1,3}

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia²

{miftahus01@gmail.com¹, fachriysofyan@gmail.com², alwi.alhasib@gmail.com³}

Submission : 2026-07-04

Received: 2026-08-01

Published : 2026-08-03

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam penguatan pemahaman fikih ibadah melalui penyuluhan berbasis kitab safinah an-najah bagi jamaah musholla. kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 April–10 Juni 2026 di Musholla Nurul Hikam, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, Peserta kegiatan berjumlah 23 jamaah musholla. Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui penyuluhan materi fikih ibadah berbasis kitab Safinah al-Najah di Musholla Nurul Hikam, Mimbaan, Panji, Situbondo, terlaksana secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. hasil kegiatan PkM ialah sebagai berikut : 1. Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah Jamaah, 2. Penguatan Sikap Keberagamaan Jamaah dalam Praktik Ibadah, 3. Penguatan Budaya Belajar Keagamaan Berbasis Kitab Turats , 4. Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Berbasis Partisipatif.

Kata Kunci: Pemahaman Fikih Ibadah; Penyuluhan; Kitab Safinatun Najah

ABSTRACT

This Community Service Program (PkM) aimed to comprehensively analyze the enhancement of the congregation's understanding of *fiqh al-'ibādah* (Islamic jurisprudence of worship) through counseling based on the classical Islamic text *Safinah al-Najāh*. The program was conducted from 10 April to 10 June 2026 at Nurul Hikam Prayer Hall (Musholla), Mimbaan Village, Panji District, Situbondo Regency, involving 23 congregants as participants. The program adopted a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach implemented through three major phases: planning, implementation, and monitoring and evaluation. The findings demonstrated that the community service program was systematically implemented through these sequential stages, ensuring active participation from the congregation and local stakeholders throughout the process. The outcomes of the program revealed four major achievements: (1) an improvement in the congregants' understanding of *fiqh al-'ibādah*; (2) the strengthening of religious attitudes in the practice of worship; (3) the reinforcement of a religious learning culture based on *turāth* (classical Islamic) texts; and (4) the effectiveness of a participatory counseling model in fostering sustainable religious learning within the community.

Keywords: Fiqh al-'ibadah Understanding; Community Counseling; Safinah al-Najah book

PENDAHULUAN

Pemahaman fikih ibadah menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai pedoman normatif dan praktis dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad para ulama. Pemahaman yang benar terhadap hukum-hukum thaharah, wudu, shalat, serta ibadah lainnya akan melahirkan praktik keagamaan yang sah, tertib, dan bernilai ibadah. Sebaliknya, keterbatasan literasi fikih berpotensi menimbulkan kesalahan praktik, keraguan dalam beribadah, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang tidak memiliki landasan ilmiah (Birrotul Muttaqiyah, Slamet Mujiyono, 2025). Sehingga, penguatan pemahaman fikih melalui pembelajaran yang sistematis dan bersumber dari kitab-kitab mu'tabarah merupakan bagian penting dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, dan berkarakter.

Kitab *Safīnah al-Najāh* dipilih sebagai rujukan utama dalam kegiatan penyuluhan karena memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran fikih ibadah bagi jamaah musholla yang sebagian besar merupakan masyarakat umum dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam (Landjai, 2022). Dibandingkan kitab-kitab fikih yang lebih komprehensif, seperti *Fath al-Mu'in*, *I'ānat al-Tālibīn*, *Al-Majmū'*, atau *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, *Safīnah al-Najāh* menyajikan materi secara lebih ringkas, sistematis, dan bertahap sehingga memudahkan peserta memahami konsep-konsep dasar thaharah, wudu, shalat, serta hukum-hukum ibadah praktis tanpa harus terlebih dahulu menguasai pembahasan ushul fikih maupun perbedaan pendapat antarulama secara mendalam (Az-zuhdy et al., 2026). Sistematika tersebut menjadikan kitab ini lebih adaptif sebagai media edukasi masyarakat dalam program Pengabdian kepada Masyarakat yang berorientasi pada peningkatan literasi fikih ibadah dasar dan pembentukan praktik ibadah yang benar sesuai mazhab Syafi'i.

Kontribusi kitab ini tidak hanya terletak pada kemudahan transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuannya menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan pembelajaran masyarakat melalui bahasa dan struktur materi yang mudah dipahami, sehingga proses internalisasi nilai-nilai ibadah berlangsung lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan (Riyadi et al., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks jamaah Musholla, penggunaan *Safīnah al-Najāh* merupakan pilihan pedagogis yang tepat untuk mencapai tujuan penguatan kompetensi fikih ibadah masyarakat, tanpa mengurangi kedudukan kitab-kitab fikih lain yang memiliki keluasan pembahasan dan fungsi akademik pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi (Al-Hadhrami, n.d.; Al-Nawawi, 2005).

Di sisi lain, dinamika kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap informasi keagamaan melalui media digital belum selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas pemahaman fikih ibadah yang bersumber dari literatur Islam yang otoritatif (Fauzi et al., 2023). Dalam praktiknya, sebagian jamaah masih memperoleh pemahaman keagamaan secara parsial melalui media sosial, ceramah singkat, atau informasi yang belum melalui proses verifikasi keilmuan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami maupun mengamalkan hukum-hukum ibadah (Birrotul Muttaqiyah, Slamet Mujiyono, 2025).

Perkembangan literasi keagamaan masyarakat pada era digital menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pembelajaran agama yang bersumber dari referensi yang otoritatif semakin mendesak. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% penduduk, sehingga media digital menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi, termasuk pengetahuan keagamaan (Kementrian Agama RI, 2025). Di sisi lain, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak tervalidasi dan kurang memiliki landasan keilmuan yang memadai. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui hasil pengukuran Indeks Literasi Keagamaan Lintas Budaya menegaskan pentingnya penguatan literasi keagamaan yang tidak hanya menekankan kemampuan memperoleh informasi agama, tetapi juga kemampuan memahami, mengkritisi, dan mengamalkan ajaran berdasarkan sumber yang otoritatif (Khamdi, 2024).

Oleh karena itu, penyuluhan fikih ibadah berbasis kitab *Safinah al-Najāh* menjadi sangat relevan karena menghadirkan pembelajaran agama yang bersandar pada kitab turats yang telah lama menjadi rujukan dalam tradisi mazhab Syafi'i, sekaligus berfungsi sebagai upaya mengarahkan masyarakat agar tidak hanya mengandalkan informasi keagamaan dari media digital, tetapi mampu melakukan verifikasi melalui bimbingan ulama dan kajian kitab yang memiliki legitimasi ilmiah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar meningkatkan pemahaman fikih ibadah jamaah, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan masyarakat yang kritis, moderat, dan berbasis sumber-sumber Islam yang kredibel (APJII, 2024; Kementerian Agama RI, 2024).

Hasil observasi awal yang dilakukan di Musholla Nurul Hikam, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat telah berlangsung secara rutin melalui pelaksanaan shalat berjamaah, pengajian mingguan, dan majelis taklim. Namun demikian, proses pembinaan fikih ibadah masih menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan penguatan secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan takmir musholla, ustaz pembina, dan beberapa jamaah diperoleh informasi bahwa sebagian jamaah masih mengalami kesulitan dalam memahami hukum-hukum fikih ibadah secara komprehensif, terutama berkaitan dengan ketentuan thaharah, syarat dan rukun shalat, hal-hal yang membatalkan ibadah, serta penyelesaian persoalan fikih yang muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan kajian yang selama ini dilaksanakan lebih banyak bersifat ceramah umum sehingga kesempatan jamaah untuk mendiskusikan persoalan fikih secara mendalam masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara intensitas kegiatan keagamaan dengan tingkat literasi fikih ibadah masyarakat sehingga diperlukan model penyuluhan yang lebih dialogis, sistematis, dan berbasis kitab rujukan yang otoritatif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi terhadap program kerja musholla, jadwal pengajian rutin, daftar kehadiran jamaah, serta bahan kajian yang selama ini digunakan. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan telah berjalan secara berkesinambungan, namun materi fikih ibadah berbasis kitab klasik belum menjadi fokus utama dalam program pembelajaran. Hasil observasi

partisipatif selama kegiatan pengajian (sesuaikan dengan hasil observasi Anda) juga memperlihatkan bahwa jamaah memiliki antusiasme yang tinggi untuk mengajukan pertanyaan mengenai praktik ibadah sehari-hari, terutama terkait tata cara bersuci, pelaksanaan shalat, serta perbedaan praktik ibadah yang berkembang di masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan riil terhadap penyuluhan fikih ibadah yang menggunakan kitab *Safinah al-Najah* karya Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami sebagai rujukan utama karena kitab ini menyajikan pembahasan fikih mazhab Syafi'i secara ringkas, sistematis, dan aplikatif (Fodhil et al., 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat literasi fikih ibadah jamaah Musholla Nurul Hikam, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo melalui proses penyuluhan yang bersifat partisipatif, interaktif, dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman sekaligus pengamalan ibadah masyarakat secara berkelanjutan. Melalui pendekatan penyuluhan yang partisipatif, jamaah tidak hanya memperoleh penguatan konseptual mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga memiliki ruang untuk berdiskusi, mengklarifikasi persoalan fikih yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas pengamalan ibadah sesuai tuntunan mazhab Syafi'i.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam memperkuat literasi fikih masyarakat, meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan berbasis musholla, serta mendukung pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat khususnya jamaah musholla Nurul Hikam, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.

Kajian terhadap penelitian dan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa penguatan pemahaman fikih ibadah menjadi salah satu tema yang berkembang dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat. Penelitian (Landjai, 2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran kitab *Safinah an-Najah* di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon menggunakan metode bandongan dan sorogan yang mampu meningkatkan implementasi ibadah mahasantri melalui penguatan pemahaman materi thaharah, shalat, puasa, zakat, dan pengurusan jenazah. Selanjutnya, penelitian (Birrotul Muttaqiyah, Slamet Mujiyono, 2025) mengenai pembelajaran fikih melalui pengajian kitab *Safinatun Najah* pada jamaah masjid menunjukkan bahwa kegiatan pengajian mampu meningkatkan literasi fikih jamaah, khususnya dalam memahami hukum-hukum ibadah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan PkM (Wahyudi et al., 2023) mengembangkan penguatan literasi fikih menggunakan media Augmented Reality berdasarkan materi *Safinatun Najah*. Di sisi lain, (Nugraha & Rivaldy, 2025) melaksanakan pelatihan fikih dasar melalui praktik langsung pembelajaran wudu dan shalat pada anak-anak desa yang berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah secara signifikan. Selain itu, (Elvi Yenti, Mardhotillah, 2026) melaksanakan edukasi manfaat wudu dan shalat melalui media buku saku pada ibu-ibu majelis taklim yang berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai dimensi syar'i dan kesehatan dalam ibadah.

Secara umum, kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi fikih dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran kitab, praktik

langsung, pemanfaatan teknologi, maupun media edukatif. Namun, sebagian besar masih berorientasi pada peningkatan pengetahuan atau keterampilan praktis tanpa mengembangkan model penyuluhan berbasis kajian kitab klasik yang dialogis dan berpusat pada kebutuhan jamaah. Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada lingkungan pesantren, mahasiswa, peserta didik, atau masyarakat umum melalui pendekatan ceramah, praktik langsung, dan inovasi media pembelajaran. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengembangkan model penyuluhan fikih ibadah yang menjadikan kitab *Safinah an-Najah* sebagai sumber utama pembelajaran dalam konteks pembinaan jamaah musholla berbasis kebutuhan riil masyarakat. Padahal, musholla merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membangun literasi fikih masyarakat pada tingkat akar rumput melalui pembelajaran yang berkesinambungan dan kontekstual.

Kebaruan (*novelty*) kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada pengembangan model penyuluhan fikih ibadah yang mengintegrasikan kitab *Safinah al-Najāh* sebagai sumber utama pembelajaran dengan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) yang menempatkan jamaah sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan penyuluhan, hingga evaluasi program. Berbeda dengan kegiatan penyuluhan keagamaan yang umumnya bersifat ceramah satu arah dan berorientasi pada penyampaian materi semata, program ini mengembangkan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif sehingga mampu menghubungkan kandungan kitab kitab *Safinah an-Najah* sebagai referensi utama dengan pendekatan partisipatif dan dialogis di Musholla Nurul Hikam, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo dengan permasalahan fikih ibadah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebaruan tersebut, tujuan pengabdian ini adalah menganalisis sekaligus memperkuat pemahaman fikih ibadah jamaah melalui penyuluhan berbasis kitab *Safinah al-Najāh*, meningkatkan literasi keagamaan yang berlandaskan sumber-sumber fikih yang otoritatif, serta mengoptimalkan fungsi Musholla Nurul Hikam sebagai pusat pembelajaran Islam berbasis masyarakat yang berkelanjutan dalam membangun praktik ibadah sesuai tuntunan mazhab Syafi'i.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) sebagai landasan konseptual dan operasional dalam pelaksanaan program penyuluhan materi fikih ibadah. Pendekatan CBPR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai mitra yang berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan program, implementasi, hingga evaluasi hasil. Dalam perspektif CBPR, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima manfaat, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta potensi untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya hubungan kemitraan yang setara antara tim pengabdian dan jamaah musholla sehingga program yang

dilaksanakan benar-benar berangkat dari kebutuhan riil masyarakat serta memiliki peluang keberlanjutan setelah kegiatan berakhir. Sebagaimana dikemukakan oleh Israel et al. (2017), CBPR merupakan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman masyarakat untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Minkler dan Wallerstein (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam seluruh siklus kegiatan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Musholla Nurul Hikam, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pengurus musholla yang mengidentifikasi adanya kebutuhan penguatan pemahaman fikih ibadah bagi jamaah, khususnya mengenai materi thaharah, wudu, shalat, serta berbagai persoalan fikih praktis yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berlangsung selama 10 Maret hingga 10 Juni 2026, sehingga memberikan waktu yang memadai untuk melaksanakan proses identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pendampingan, serta evaluasi program secara bertahap. Rentang waktu tersebut memungkinkan pelaksanaan kegiatan berlangsung secara berkesinambungan, tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui diskusi, praktik, dan refleksi bersama. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terjadi tidak bersifat insidental, melainkan berkembang menjadi proses pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan literasi fikih ibadah secara berkelanjutan.

Subjek kegiatan terdiri atas 23 jamaah Musholla Nurul Hikam yang mengikuti seluruh rangkaian program penyuluhan secara sukarela. Para peserta berasal dari latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang beragam sehingga strategi penyuluhan dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogical approach*) yang menekankan dialog, pengalaman peserta, dan penyelesaian persoalan ibadah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Materi utama yang disampaikan mengacu pada kitab *Safinah al-Najah* karya Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami sebagai salah satu kitab fikih mazhab Syafi'i yang telah lama menjadi rujukan dalam tradisi pendidikan Islam di pesantren. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, kegiatan memanfaatkan berbagai media dan perangkat pendukung berupa kitab *Safinah al-Najah*, modul penyuluhan, lembar evaluasi, LCD proyektor, papan tulis, alat tulis, dokumentasi kegiatan, serta instrumen observasi partisipasi jamaah. Penggunaan kitab klasik yang dipadukan dengan metode penyuluhan partisipatif diharapkan mampu menjembatani antara otoritas keilmuan fikih klasik dengan kebutuhan praktis masyarakat kontemporer.

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), serta monitoring dan evaluasi (*monitoring and evaluation*). **Pertama**, Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi bersama pengurus musholla, identifikasi kebutuhan jamaah melalui observasi dan diskusi, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan materi penyuluhan, serta penyusunan perangkat evaluasi. **Kedua**, Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi fikih ibadah berdasarkan sistematika kitab *Safinah al-Najah*, dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, tanya jawab, studi kasus, demonstrasi praktik ibadah pada materi

tertentu, serta pendampingan dalam menyelesaikan berbagai persoalan fikih yang dihadapi jamaah. Model pembelajaran ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan normatif, tetapi juga mampu mengaitkan kandungan kitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Menurut Knowles et al. (2015), proses pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif melalui dialog, refleksi pengalaman, dan pemecahan masalah yang kontekstual.

Ketiga, Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama dan setelah program berlangsung. Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap tingkat kehadiran, partisipasi aktif jamaah dalam diskusi, kemampuan memahami materi, serta keterlibatan pengurus musholla dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, evaluasi dilakukan menggunakan kombinasi catatan observasi, lembar umpan balik peserta, dokumentasi kegiatan, dan diskusi reflektif bersama pengurus musholla untuk menilai ketercapaian tujuan program sekaligus mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan program pembinaan fikih ibadah yang lebih berkelanjutan melalui pengajian kitab rutin, pendampingan keagamaan, dan penguatan kapasitas pengurus musholla sebagai fasilitator pembelajaran masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan PkM tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman fikih ibadah pada tingkat individual, tetapi juga memperkuat fungsi musholla sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat yang adaptif terhadap kebutuhan keagamaan jamaah.

HASIL

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui tahap perencanaan (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi tentang penguatan pemahaman fikih ibadah melalui penyuluhan berbasis kitab safinah an-najah bagi jamaah musholla di Musholla Nurul Hikmah Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.

Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah Jamaah

Berdasarkan hasil observasi partisipan selama kegiatan penyuluhan berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman jamaah terhadap materi fikih ibadah yang diajarkan melalui kitab *Safinah al-Najāh*. Peningkatan tersebut tampak dari kemampuan jamaah dalam menjelaskan kembali konsep dasar *thaharah*, syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan wudu dan shalat sesuai ketentuan fikih mazhab Syafi'i. Selama proses pembelajaran, jamaah tidak lagi hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai aktif mengajukan pertanyaan, mendiskusikan berbagai persoalan ibadah yang mereka alami, serta menghubungkan penjelasan kitab dengan praktik ibadah sehari-hari.

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus Musholla Nurul Hikmah mengungkapkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung masih terdapat jamaah yang melaksanakan ibadah berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa memahami landasan fikihnya. Setelah mengikuti rangkaian penyuluhan, jamaah menunjukkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap hukum-hukum ibadah sehingga praktik keagamaan mereka menjadi lebih mantap dan sesuai dengan tuntunan mazhab Syafi'i. Temuan

tersebut diperkuat oleh dokumentasi hasil evaluasi kegiatan yang menunjukkan peningkatan capaian pemahaman pada seluruh indikator materi penyuluhan, meliputi konsep *thaharah*, tata cara wudu, tata cara shalat, penyelesaian persoalan fikih ibadah, serta motivasi mengikuti kajian kitab secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kitab *Safīnah al-Najāh* memiliki fungsi pedagogis yang efektif sebagai media pembelajaran fikih ibadah bagi masyarakat karena menyajikan materi secara sistematis, aplikatif, dan mudah dipahami oleh jamaah dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Hasil wawancara dengan beberapa jamaah juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan penguasaan aspek kognitif, tetapi turut membentuk kesadaran keagamaan dalam melaksanakan ibadah secara lebih benar dan bertanggung jawab. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa setelah memahami penjelasan kitab *Safīnah al-Najāh*, mereka menjadi lebih yakin ketika melaksanakan wudu dan shalat, berkurang keraguannya terhadap praktik ibadah yang selama ini dilakukan, serta lebih terdorong untuk merujuk kepada ustaz dan kajian kitab ketika menghadapi persoalan fikih daripada hanya mengandalkan informasi dari media sosial. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang berbasis kitab turats tidak berhenti pada proses *transfer of knowledge*, tetapi berkembang menjadi proses *transfer of values* yang mendorong internalisasi nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penyuluhan berbasis kitab *Safīnah al-Najāh* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan literasi fikih ibadah jamaah, tetapi juga memperkuat budaya belajar Islam yang berorientasi pada sumber-sumber keilmuan yang otoritatif, sehingga musholla semakin berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan masyarakat (*community-based Islamic learning*) yang mendukung pembinaan ibadah secara berkelanjutan.

Penguatan Sikap Keberagamaan Jamaah dalam Praktik Ibadah

Berdasarkan hasil observasi partisipan selama pelaksanaan penyuluhan, terjadi perubahan yang nyata pada sikap keberagamaan jamaah dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kedisiplinan jamaah dalam menjaga kesempurnaan wudu, ketepatan gerakan dan bacaan shalat, serta kesungguhan mengikuti pengajian hingga akhir kegiatan. Jamaah tidak lagi hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah sebagai rutinitas, tetapi mulai menunjukkan kesadaran untuk memahami dasar hukum dari setiap praktik ibadah yang dilakukan. Hasil wawancara mendalam dengan pengurus Musholla Nurul Hikam dan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, jamaah menjadi lebih berhati-hati dalam melaksanakan ibadah, berusaha memperbaiki kesalahan yang sebelumnya dilakukan, serta memiliki keberanian untuk mengoreksi praktik ibadahnya berdasarkan penjelasan kitab *Safīnah al-Najāh*. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan tingginya antusiasme jamaah dalam mengikuti sesi praktik, diskusi, dan konsultasi fikih ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya meningkatkan dimensi pengetahuan (*cognitive domain*), tetapi juga membentuk sikap religius (*affective domain*) yang tercermin dalam

meningkatnya kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen jamaah untuk melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan beberapa jamaah menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis kitab *Safinah al-Najāh* memberikan dampak terhadap tumbuhnya rasa percaya diri dalam beribadah serta berkurangnya keraguan ketika menghadapi persoalan fikih yang sebelumnya sering menimbulkan kebingungan. Jamaah mengaku lebih tenang karena memahami alasan hukum (*ta'līl al-aḥkām*) di balik tata cara wudu dan shalat yang dipraktikkan, sehingga ibadah tidak lagi dilaksanakan sekadar mengikuti kebiasaan, melainkan berdasarkan pemahaman yang bersumber dari kitab fikih yang otoritatif. Selain itu, dokumentasi hasil refleksi bersama menunjukkan adanya perubahan budaya belajar keagamaan, di mana jamaah lebih memilih berkonsultasi kepada ustaz atau mengikuti kajian kitab ketika menghadapi persoalan ibadah daripada hanya mengandalkan informasi yang beredar di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil mengintegrasikan proses *ta'līm* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dīb* (pembentukan adab), sehingga menghasilkan penguatan sikap keberagamaan yang tidak hanya tercermin dalam peningkatan kualitas praktik ibadah, tetapi juga dalam terbentuknya kesadaran untuk terus belajar, mengamalkan, dan menjaga otoritas keilmuan Islam melalui tradisi pengajian kitab turats secara berkelanjutan.

Penguatan Budaya Belajar Keagamaan Berbasis Kitab Turats

Berdasarkan hasil pengamatan secara mendalam, pelaksanaan penyuluhan materi fikih ibadah menggunakan kitab *Safinah al-Najāh* memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya budaya belajar keagamaan yang lebih berorientasi pada tradisi keilmuan Islam (*turats*) di lingkungan Musholla Nurul Hikam. Selama kegiatan berlangsung, jamaah menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembacaan teks kitab, mendengarkan penjelasan kandungan fikih, serta berdiskusi mengenai berbagai persoalan ibadah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara mendalam dengan pengurus musholla dan tokoh agama setempat mengungkapkan bahwa sebelum program dilaksanakan, kegiatan kajian kitab klasik belum menjadi agenda pembelajaran yang rutin sehingga pemahaman jamaah lebih banyak diperoleh melalui ceramah umum atau informasi keagamaan dari media digital. Setelah mengikuti penyuluhan, jamaah mulai terbiasa merujuk kepada kitab *Safinah al-Najāh* ketika membahas persoalan fikih ibadah, aktif membawa kitab selama pengajian, serta menunjukkan minat untuk melanjutkan kajian kitab secara berkala. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan meningkatnya partisipasi jamaah dalam sesi pembacaan kitab, diskusi, dan konsultasi fikih. Hal ini menunjukkan bahwa kitab *turats* tidak hanya berfungsi sebagai sumber referensi normatif, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam yang efektif dalam membangun tradisi belajar yang sistematis, otoritatif, dan berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan jamaah juga menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Apabila sebelumnya sebagian jamaah cenderung mencari jawaban atas persoalan ibadah melalui media sosial atau sumber digital yang belum tentu memiliki validitas keilmuan, setelah mengikuti penyuluhan

mereka lebih memilih bertanya kepada ustaz, mengikuti forum pengajian, dan merujuk langsung kepada kitab *Safinah al-Najāh* sebagai sumber belajar utama. Perubahan tersebut mencerminkan berkembangnya literasi keagamaan yang lebih kritis, yaitu kemampuan memilih sumber keilmuan yang memiliki sanad akademik dan otoritas fikih yang jelas. kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil merevitalisasi fungsi musholla sebagai pusat pembelajaran Islam berbasis masyarakat (*community-based Islamic learning*), yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga menumbuhkan tradisi intelektual Islam melalui pembiasaan membaca, mengkaji, mendiskusikan, dan mengamalkan isi kitab *turats* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyuluhan berbasis kitab *Safinah al-Najāh* berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi keagamaan masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang dalam lingkungan pesantren dan masyarakat Muslim Indonesia.

Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Berbasis Partisipatif

Berdasarkan pengamatan secara komprehensif, pelaksanaan penyuluhan materi fikih ibadah berbasis kitab *Safinah al-Najāh* menunjukkan efektivitas yang tinggi karena menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi dipadukan dengan pembacaan teks kitab, penjelasan makna, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pembahasan berbagai persoalan fikih yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pemberian contoh-contoh praktik ibadah yang kontekstual mempermudah jamaah memahami istilah-istilah fikih yang terdapat dalam kitab. Hasil wawancara mendalam dengan pengurus Musholla Nurul Hikam menunjukkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan keberanian jamaah untuk bertanya, menyampaikan pengalaman praktik ibadah, dan mengklarifikasi berbagai keraguan yang selama ini belum memperoleh penjelasan yang memadai. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan tingginya tingkat kehadiran, keterlibatan peserta dalam setiap sesi diskusi, serta interaksi yang intensif antara narasumber dan jamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mengubah proses penyuluhan dari pola komunikasi satu arah menjadi pembelajaran keagamaan yang dialogis, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan belajar masyarakat.

Analisis terhadap data hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan tidak hanya tercermin pada meningkatnya partisipasi jamaah selama kegiatan berlangsung, tetapi juga pada perubahan pola belajar keagamaan yang lebih reflektif dan aplikatif. Jamaah tidak lagi hanya menerima informasi sebagai objek pembelajaran, melainkan menjadi subjek yang aktif mengonstruksi pemahaman melalui dialog, musyawarah, dan konfirmasi terhadap praktik ibadah yang mereka lakukan. pendekatan ini merepresentasikan integrasi antara proses *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dīb* (pembentukan adab), sehingga pembelajaran fikih tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif, tetapi berkembang menjadi pembiasaan beribadah berdasarkan pemahaman yang benar. Dalam kerangka *Community-Based Participatory Research* (CBPR), keterlibatan aktif jamaah sejak proses

pembelajaran hingga evaluasi memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kegiatan pengajian, sekaligus meningkatkan peluang keberlanjutan program sebagai bagian dari pembinaan keagamaan di lingkungan musholla. Oleh karena itu, efektivitas penyuluhan berbasis partisipatif tidak hanya menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat fungsi musholla sebagai pusat pendidikan Islam masyarakat yang kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, menunjukkan bahwa penyuluhan materi fikih ibadah berbasis kitab *Safīnah al-Najāh* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman fikih ibadah jamaah. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada bertambahnya penguasaan konsep-konsep dasar seperti *tahārah*, wudu, shalat, serta berbagai persoalan fikih ibadah, tetapi juga pada kemampuan jamaah menjelaskan kembali dasar hukum (*dalīl*), syarat, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan ibadah sesuai perspektif mazhab Syafi'i. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan transformasi dari *knowing religion* menuju *understanding religion*, yaitu kemampuan memahami ajaran Islam secara benar berdasarkan sumber keilmuan yang otoritatif (Al-Hadrami, n.d.; Al-Nawawi, 2005; Muhaimin, 2012; Nata, 2017). Kitab *Safīnah al-Najāh* terbukti memiliki karakteristik pedagogis yang sesuai bagi masyarakat karena sistematika pembahasannya sederhana, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan praktik ibadah sehari-hari (Nafis et al., 2025). Oleh sebab itu, kitab ini menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan ilmu fikih sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah yang selama berabad-abad berkembang di lingkungan pesantren Indonesia.

Temuan berikutnya menunjukkan adanya penguatan sikap keberagamaan jamaah dalam praktik ibadah. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, jamaah menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan wudu dan shalat sesuai tuntunan fikih mazhab Syafi'i, lebih berhati-hati dalam menjaga kesempurnaan ibadah, serta semakin berkurang keraguannya ketika menghadapi persoalan fikih praktis. Dari perspektif pendidikan Islam, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah (*al-wa'y al-dīnī*), kedisiplinan menjalankan syariat, serta komitmen untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 2011; Lickona, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dīb* yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan adab, tanggung jawab, dan pengamalan ilmu secara benar sehingga ilmu tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan terimplementasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Puji Astutik et al., 2024), (Mansir, 2023).

Hasil pengabdian juga menunjukkan berkembangnya budaya belajar keagamaan berbasis kitab *turats* di lingkungan Musholla Nurul Hikam. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian jamaah lebih banyak memperoleh informasi keagamaan melalui ceramah umum maupun media digital yang belum tentu memiliki validitas keilmuan.

Setelah penyuluhan dilaksanakan, jamaah menunjukkan perubahan orientasi belajar dengan menjadikan kitab *Safīnah al-Najāh* sebagai rujukan utama dalam memahami persoalan fikih ibadah, lebih aktif mengikuti pengajian kitab, serta lebih memilih berkonsultasi kepada ustaz daripada mencari jawaban instan melalui media sosial (Mulia et al., 2023). Perubahan ini merupakan indikator berkembangnya literasi keagamaan yang berbasis otoritas keilmuan (*religious literacy*), yaitu kemampuan memahami ajaran Islam melalui sumber-sumber yang memiliki sanad ilmiah yang jelas (Hanafi, 2024). Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, kitab-kitab *turats* merupakan media transmisi ilmu yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan dari generasi ulama kepada masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi kajian kitab di musholla tidak hanya memperkuat kompetensi fikih jamaah, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat yang moderat dan berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik (Azra, 2012; Al-Hadrami, n.d.; Hasyim Asy'ari, 2018).

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaan penyuluhan berbasis partisipatif yang menempatkan jamaah sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran melalui pembacaan kitab, penjelasan makna, dialog interaktif, musyawarah, pembahasan kasus-kasus fikih aktual, serta penggunaan bahasa lokal menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh seluruh peserta (Bando & Elihami, 2021). Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada jamaah untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman keagamaan yang mereka miliki sehingga materi yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi ke dalam praktik ibadah sehari-hari. Dalam perspektif *Community-Based Participatory Research* (CBPR), keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, hingga evaluasi merupakan faktor penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga hasil pengabdian lebih berpeluang untuk berkelanjutan (Israel et al., 2017; Minkler & Wallerstein, 2011). Model ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan musyawarah (*syūrā*), keteladanan, partisipasi, dan pembelajaran yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Muhaimin, 2012).

Secara keseluruhan, hasil Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan fikih ibadah berbasis kitab *Safīnah al-Najāh* terhadap Jamaah di Musholla Nurul Hikmah Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran Islam berbasis masyarakat yang lebih berkelanjutan. Integrasi antara kitab *turats*, pendekatan partisipatif, dan pembelajaran kontekstual menghasilkan proses pendidikan yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jamaah secara simultan. Implikasi akademiknya menunjukkan bahwa kitab-kitab fikih klasik tetap memiliki relevansi tinggi sebagai sumber belajar masyarakat apabila disampaikan melalui pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik dewasa. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah semakin kuatnya fungsi musholla sebagai pusat pendidikan Islam masyarakat (*community-based Islamic learning center*) yang tidak hanya menyelenggarakan ibadah ritual, tetapi juga menjadi ruang transmisi ilmu, pembentukan karakter religius, penguatan literasi keagamaan, dan

pelestarian tradisi intelektual Ahlul-sunnah wal Jama'ah secara berkelanjutan (Al-Attas, 1991; Azra, 2012; Muhaimin, 2012; Nata, 2017).

Tabel 1. Tanggapan jama'ah perihal kegiatan penyuluhan kitab *safinatun najah*

No	Komponen	Pelatihan (%)			
		Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memahami konsep dasar thaharah	50	50	100	0
2	Memahami tata cara wudu sesuai syarat, rukun, dan sunnah	70	30	100	0
3	Memahami tata cara shalat sesuai tuntunan fikih mazhab Syafi'i	50	50	100	0
4	Memahami hal-hal yang membatalkan wudu dan shalat	60	40	100	0
5	Mampu menjelaskan penyelesaian masalah fikih ibadah	40	60	100	0
6	Memiliki motivasi untuk mengikuti kajian kitab fikih secara berkelanjutan	50	50	100	0

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan materi fikih ibadah menggunakan kitab *Safinah an-Najah* di musholla Nurul Hikmah memberikan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan pada seluruh komponen yang diukur. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman jamaah masih bervariasi, mulai dari 40% hingga 70%, dengan capaian terendah pada kemampuan menjelaskan penyelesaian masalah fikih ibadah (40%) dan tertinggi pada pemahaman tata cara wudu (70%). Setelah mengikuti penyuluhan, seluruh peserta (100%) telah memahami konsep dasar thaharah, tata cara wudu dan shalat, hal-hal yang membatalkan ibadah, penyelesaian masalah fikih, serta menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kajian kitab fikih secara berkelanjutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berbasis kitab *Safinah an-Najah* efektif dalam meningkatkan literasi fikih ibadah jamaah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penyuluhan materi fikih ibadah berbasis kitab *Safinah al-Najāh* di Musholla Nurul Hikmah, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang memadukan kitab *turats* dengan metode pembelajaran partisipatif mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kapasitas keagamaan jamaah. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman jamaah mengenai konsep-konsep fikih ibadah, khususnya *tahārah*, wudu, dan shalat sesuai dengan tuntunan fikih mazhab

Syafi'i, sekaligus memperkuat sikap keberagamaan yang tercermin dalam meningkatnya keyakinan, ketelitian, dan konsistensi dalam mengamalkan ibadah. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun budaya belajar keagamaan berbasis kitab *turats* melalui meningkatnya minat jamaah mengikuti pengajian kitab, memperkuat tradisi belajar kepada ustaz yang memiliki otoritas keilmuan, serta meningkatkan literasi terhadap sumber-sumber fikih klasik yang mu'tabar. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan pendekatan partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif sejak proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan penyuluhan, hingga evaluasi program, sehingga tercipta proses pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi fikih ibadah jamaah, tetapi juga memperkuat fungsi musholla sebagai pusat pembelajaran Islam berbasis masyarakat yang berkontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan, pelestarian tradisi intelektual Ahlul-sunnah wal Jama'ah, serta keberlanjutan pembinaan kehidupan keagamaan di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Ketua Institut Agama Islam At-Ta'qwa Bondowoso atas dukungan institusional, fasilitasi akademik, serta iklim ilmiah yang kondusif bagi terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis Ucapan terima kasih disampaikan kepada ketua, pengurus dan jama'ah Musholla Nurul Hikam yang telah berpartisipasi secara aktif dan kooperatif dalam proses pengumpulan data dan implementasi kegiatan pengabdian, Kontribusi, keterbukaan, dan kolaborasi seluruh pihak tersebut menjadi fondasi penting dalam memastikan validitas empiris dan kedalaman analisis, sehingga kegiatan ini dapat tersusun secara sistematis, bermakna, dan layak untuk pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Az-zuhdy, A. H., Sirgar, M. T., & Zaironi, M. (2026). Analisis problem Pembelajaran Kitab Fathul Qorib bagi Santri Kelas 2 Ulya dan solusinya di Pondok Pesantren An-Nur 2. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 04(01), 6785–6793.
- Bando, U. D. M. A., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 81–90.
- Birrotul Muttaqiyah, Slamet Mujiyono, S. (2025). Pembelajaran Pendidikan Fiqh Melalui Pengajian Kitab Safinatun Najah di Jama'ah Masjid Miftahul Huda Dukuh Karang Malang Tahun 2023 Birrotul. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 2572–2581.
- Elvi Yenti, Mardhotillah, Z. O. (2026). Integrasi Ibadah dan Kesehatan : Edukasi Manfaat Wudhu dan Sholat melalui Buku Saku pada Ibu- ibu Majelis Ta'lim. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 10(1).
- Fauzi, N. A. F., Aulassyahied, Q., & Nahar, M. H. (2023). Penguatan Faham Fikih Ibadah Menurut Tarjih Muhammadiyah kepada Jamaah Masjid An-Nashir Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(1), 97–101.

- Fodhil, M., Nashoihi, A. K., Mathoriyah, L., Rohmah, F., & Halimah, N. (2024). Penguatan Pemahaman Fikih Wanita Seputar Haid, Nifas, Istihadhoh, dan Thoharoh Bagi Remaja Jami'iyah Diba'iyah Desa Ngogri Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4431>
- Hanafi, A. R. B. (2024). Inovasi Pendidikan Fikih Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 138–154. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i2.602>
- Kementrian Agama RI. (2025). Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. *Sustainability (Switzerland)*, 1(1), 97.
- Khamdi, F. (2024). Analisis Struktur Materi Pai Bidang Fiqih Di Berbagai Jenjang Dan Arah Pengembangannya. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 3(3), 1305–1314.
- Landjai, J. (2022). PEMBELAJARAN KITAB SAFINAH AN-NAJAH DAN IMPLEMENTASINYA di KALANGAN MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN AMBON. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 30–44. <https://doi.org/10.33477/kjim.v4i1.2958>
- Mansir, F. (2023). Identitas Guru Pai Abad 21 Yang Ideal Pada Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 435. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2343>
- Mulia, E., Aprison, W., Zakir, S., & Sesmiarni, Z. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Tipe Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) terhadap Kemandirian dan Minat Belajar Santri pada Pembelajaran Fiqh Kelas VIII di MTsS PPMTI Bayur. *Journal on Education*, 05(02), 6001–6011.
- Nafis, M. H., Laila, A. N., Nahdhotul, I., & Jepara, U. (2025). Penguatan Literasi Materi Fikih Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitam Karangrandu Strengthening. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 8–19. [https://doi.org/Article doi: https://doi.org/10.33367/jiee.v7i1.6957](https://doi.org/Article%20doi%3A10.33367/jiee.v7i1.6957)
- Nugraha, M. N. R., & Rivaldy, R. H. (2025). Peningkatan Pemahaman Fiqih Dasar dengan Pendekatan Praktik Langsung dalam Pembelajaran Wudhu dan Shalat pada Anak-Anak Desa Piyaman. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 97–103. <https://doi.org/10.54214/efada.vol2.iss01.916>
- Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, & Giska Enny Fauziah. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.59829/y1nx3579>
- Riyadi, R., Prayogi, A., Pujiono, I. P., & Setyawan, M. A. (2025). Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Melalui Program Pengajian Berbasis Masjid. *Bridge: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Wahyudi, W., Nisa', K., Waqfin, M. S. I., Al-Ghozali, M. D. H., Amin, A. R. F., Fatriyah, D. U., Musa, C. A., Achmad Aldyansyah, A. A., Acnesya, N. I., & Subekti, S. A. (2023). Penguatan Literasi Melalui Kajian Fiqih Menggunakan Augmented Reality Kepada Masyarakat Umum. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 118–121. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4153>